
Efektifitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih

Bertha Angela¹, Munawir Pasaribu²

Universitas Muhammadiyah Sumatera

ARTICLE INFO

Received : 2021-11-25

Revised : 2021-12-18

Accepted : 2022-01-01

Keywords:

Effectiveness, Demonstration
Methods, Fiqh Learning

E-mail: -

ABSTRACT

Given how effective increased methods are at learning and achieving desired results, teaching learning requires a method that supports or measures up so that education goals can be achieved according to previously planned methods. They may describe effectiveness as an activity that produces the fruits of a business, because of the achieving of a goal that it effectively and efficiently reaches, so that the result is pronounced successful and can be quantified as satisfying. The effectiveness of fiqh learning to learners through life-based learning activities, fiqh learning activities designed for learners to gain learning experience from their learning. This learning activity can increase positive emotions in learners, so the effectiveness of learning can be optimally accomplished. The method of demonstration is a method of teaching by using demonstration to clarify a sense or to show how to do things for learners. As for what the author means by fiqh learning in the discussion of this article is the business of transferring the fiqh science by the teachers to the students using the methods of demonstration.

©2023 Published by Cattleya Darmaya Fortuna

1. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar mengajar, keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik didukung dengan keefektifan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajarannya. Purwanto (2007:71) menyatakan bahwa motivasi dapat di maknai sebagai "suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu". Metode dan cara mengajar harus mampu menimbulkan sikap positif belajar dan siswa dapat meningkatkan belajarnya. Akibatnya timbul keinginan yang kuat untuk lebih meningkatkan belajar dikalangan para siswa.

Untuk mengwujudkannya satu hal dalam proses belajar mengajar adalah metode mengajar yang harus diperhatikan dalam proses pengajaran. Sehingga setiap proses pengajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Apabila metode yang dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar kurang bervariasi, maka situasi proses belajar mengajar cenderung bersifat pasif dan konsekuensinya mengurangi motivasi murid dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sebaliknya apabila metode yang digunakan sesuai dengan materi, maka proses belajar mengajar akan efektif serta meningkatkan motivasi peserta didik, tentunya peserta didik akan aktif.

Metode yang paling mudah di terima oleh peserta didik pada umumnya adalah metode demonstrasi, walaupun metode ini termasuk metode lama, karena metode demonstrasi peserta didik dapat terlibat langsung dengan materi pelajaran secara praktek.perekonomian rumah tangga.

2. METODE

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah sebuah metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu yang akan kita ajarkan kepada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan oleh guru atau orang lain yang sengaja diminta dalam suatu proses. Misal proses berwudhu, Shalat berjamaah. Ramayulis (2001:168) mengemukakan bahwa istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, murid, atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan. Basyiruddin (2002:45) berpendapat bahwa metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau anak didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Lebih lanjut Basyiruddin (2002:48) mengemukakan bahwa metode demonstrasi atau peragaan dapat dibagi dua, yaitu:

1. Peragaan langsung, yaitu dengan menciptakan bentuk demonstrasi dengan menunjukkan benda asliya atau mengadakan percobaan praktek yang tidak langsung diamati oleh anak didik misal mengamati atau memperhatikan orang sedang melakukan wudhu, sholat dan lain-lain.
2. Peragaan tidak langsung, yaitu bentuk demonstrasi dengan menunjukkan tiruan atau model. Jadi yang diamati bukan peristiwa, kejadian dan bendanya secara langsung tapi tiruan maksudnya kejadian benda-benda tersebut seperti latihan wudhu, haji, sa'i, dan sebagainya.
3. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah metode peragaan dimana peserta didik baik secara langsung atau tidak langsung mendemonstrasikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.



Gambar 1. Peserta didik mendemonstrasikan pelajaran yang telah disampaikan guru

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HAKIKAT PEMBELAJARAN FIKIH

Fiqih menurut bahasa berarti paham. Fiqih secara istilah mengandung dua arti pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al Qur'an dan As sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma' dan ijtihad.

Definisi di atas menunjukkan bahwa; fiqih digunakan untuk mengetahui hukum-hukum (seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), dan untuk hukum-hukum

syari'at itu sendiri (Yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat- syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).

Kalau kita memperhatikan kitab-kitab fiqih yang mengandung hukum-hukum syari'at yang bersumber dari Kitab Allah, Sunnah Rasulnya, serta Ijma (kesepakatan) dan Ijtihad para ulama kaum muslimin, niscaya kita dapat kitab-kitab tersebut terbagi menjadi tujuh bagian, yang kesemuanya membentuk satu undang-undang umum bagi kehidupan manusia baik bersifat pribadi maupun bermasyarakat. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Seperti wudhu, shalat, puasa, haji dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqih Ibadah.
2. Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, talaq, nasab, persusuan, nafkah, warisan dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan fikih Al ahwal As sakhsiyah.
3. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka, seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan dan yang lainnya. Dan ini disebut fiqih mu'amalah.
4. Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakan keadilan, memberantas kedzaliman dan menerapkan hukum-hukum syari'at, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban taat dalam hal yang bukan ma'siat, dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan fiqih siasah syari'ah.
5. Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelaku-pelaku kejahatan, serta penjagaan keamanan dan ketertiban. Seperti hukuman terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan yang lainnya. Dan ini disebut sebagai fiqih Al 'ukubat.
6. Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri Islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan tentang perang atau damai dan yang lainnya. Dan ini dinamakan dengan fiqih as Siyar.
7. Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan prilaku, yang baik maupun yang buruk. Dan ini disebut dengan adab dan akhlak.

Demikianlah kita dapat bahwa fiqih Islam dengan hukum-hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat Pendidikan Fiqih mutlak diperlukan di sekolah apalagi di sekolah, oleh sebab itu guru yang mengajar pelajaran Fiqih sangat bertanggung jawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian peserta didiknya. Guru Fiqih harus mampu menanam nilai-nilai Fiqih kepada setiap peserta didik dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua peserta didik. Sebab pendidikan Fiqih dapat terbina apabila adanya kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orang tua didalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah.



Gambar 1. Menjelaskan pembelajaran Fiqih

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN FIIQH

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis (Muhibbin Syah, 2006:221). Peran guru adalah ganda, disamping ia sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan tugas atau peran gandanya, disarankan agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: "Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik" (Ahmad dan Abu, 2006:110).

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap peserta didik di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi Fiqih lah yang sangat menentukan, sebab pendidikan Fiqih sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap dan perbuatan siswa karena bidang studi Fiqih banyak membahas tentang pembinaan perbuatan, yaitu berkenaan dengan ibadah dan muamalah dan syariah.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didik namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat peserta didik diberbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada peserta didik serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.



Gambar 2. Peran guru dalam mengelola kelas

4. KESIMPULAN

Efektivitas proses pembelajaran yang efektif dan efisiensi dalam pelaksanaan pembelajaran, memberikan motivasi, dan cara belajar yang bertujuan meningkatkan pemahaman para peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian sangat diperlukan metode yang relevan dengan materi pembelajaran. Seorang guru diharapkan dapat memilih metode yang tepat, sehingga metode- metode tersebut dapat berfungsi secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penggunaan metode demonstrasi sebagai salah satu metode mengajar dengan menggunakan peragaan

Doi : <https://doi.org/10.54209/jumas.v1i01.13>

untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dengan jalan mendemonstrasikannya terlebih dahulu kepada siswa, dapat menghilangkan verbalisme sehingga siswa akan semakin memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. (2005). Strategi Belajar Mengajar, editor. Maman Abd.
- [2] Djaliel, Bandung: Pustaka Setia.
- [3] Ahmad Minjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. (2009). Metode dan Teknik Pembelajaran PAI, Bandung: Refika Aditama.
- [4] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. (2006). Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Armai Arief. (2002). Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- [6] Basyiruddin Usman. (2002). Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- [7] Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia
- [8] Hasibuan dan Moedjiono. (2002). Proses Belajar dan Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [9] Imam Syafi'I, fiqhul manhaj, 'ala manhaj imam syafi'I, (online) di akses melalui website: <http://syadiashare.com/Fiqh.Manhaj.html>. diakses tanggal 29 Mei 2019
- [10] Muhibbin Syah. (2006). Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Ngalim Purwanto. (2007). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [12] Qamari Anwar.(2003). Pendidikan sebagai Karakter Budaya Bangsa. Jakarta: UHAMKA Press, 2003
- [13] Ramayulis. (2001). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia. Syaiful Bahri Djaramah. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: Asti Maha Satya.
- [14] Sulchan Yasin.(1997). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Amanah. Nasution. (1995). Didaktik Azas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- [15] Tayar Yusuf dan Saiful Anwar. (2005). Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [16] Winkel. (1997). Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia.